

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Lokasi Penelitian



Gambar 4.1 Klinik Kartika Husada Donomulyo

Penelitian ini dilakukan di Klinik Kartika Husada Donomulyo yang berada di Tempursari Selatan, RT.16/RW.6, Tempursari, Kec.Donomulyo, Kab. Malang, Jawa Timur. Klinik Kartika Husada Donomulyo adalah klinik rawat inap pratama yang dikelola oleh perseorangan.

Jenis pelayanan yang ada di Klinik Kartika Husada sebagai berikut :

- a) IGD
- b) Rawat Inap
- c) Poli Umum
- d) Poli KIA
- e) Poli Gigi
- f) Khitan
- g) Home care
- h) USG Kehamilan
- i) ECG (Rekam Jantung)
- j) Laboratorium
- k) Fisioterapi
- l) Apotek

4.2 Hasil Penelitian

Pengumpulan data dan penelitian ini dilakukan selama bulan Februari 2022 pada responden yang merupakan petugas rekam medis yang bekerja di Klinik Kartika Husada Donomulyo. Karakteristik yang dimiliki oleh petugas rekam medis yang menjadi responden merupakan gambaran subjek penelitian. Karakteristik yang diteliti dalam penelitian kali ini meliputi a) umur; b) jenis kelamin; c) pendidikan; d) masa kerja; e) status kepegawaian.

a. Umur

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur

No	Umur	Jumlah
1	<26 tahun	3
2	26-40 tahun	1
3	>40 tahun	0
Total		4

Sumber data : Data Primer 2022

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa jumlah responden paling banyak adalah responden yang berusia <26 tahun dengan jumlah responden 3 dan responden yang berusia 26-40 tahun dengan jumlah 1 responden.

b. Jenis Kelamin

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	1
2	Perempuan	3
Total		4

Sumber data : Data Primer 2022

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa jumlah responden paling banyak adalah responden yang berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 3 responden dan responden yang berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah 1 responden.

c. Pendidikan

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah
1	SMA	1
2	D3	1
3	D4	2
Total		4

Sumber data : Data Primer 2022

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa pendidikan terakhir terbanyak terdapat pada jenjang Diploma 4 atau D4 dengan jumlah 2 responden, pada jenjang D3 dengan jumlah 1 responden, dan jenjang SMA dengan jumlah 1 responden.

d. Masa Kerja

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Masa Kerja

No	Masa Kerja	Jumlah
1	<7 tahun	3
2	8-14 tahun	1
3	15-21 tahun	0
4	>22 tahun	0
Total		4

Sumber data : Data Primer 2022

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa masa kerja responden di Klinik Kartika Husada Donomulyo sebagian besar telah bekerja kurang dari 7 tahun dengan jumlah 3 responden dan yang telah bekerja selama 8-14 tahun sebanyak 1 responden.

e. Status Kepegawaian

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Status Kepegawaian

No	Status Kepegawaian	Jumlah
1	Non PNS	3
2	PNS	1
Total		4

Sumber data : Data Primer 2022

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden di Klinik Kartika Husada merupakan pegawai kontrak yang berjumlah 3 responden dan pegawai tetap berjumlah 1 responden.

f. Ketepatan Pengkodean Diagnosis

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 35 berkas untuk diteliti ketepatan pengkodean diagnosisnya. Berkas tersebut merupakan berkas pasien BPJS selama 3 bulan. Dari 35 berkas yang diteliti terdapat sekitar 10 berkas yang atau sekitar 29% tidak tepat pengkodean diagnosisnya.

Hasil Uji Chi Square

Tabel 4.6 Hasil Analisis Karakteristik Petugas Dan Ketepatan Pengkodean Diagnosis

Chi-Square Tests					
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	4.000 ^a	1	.046	.250	.250
Continuity Correction ^b	.444	1	.505		
Likelihood Ratio	4.499	1	.034		
Fisher's Exact Test					
Linear-by-Linear Association	3.000	1	.083		
N of Valid Cases ^c	4				

Berdasarkan tabel 4.6 data yang didapatkan ketika penelitian yang dianalisis menggunakan SPSS V16 dan dengan uji Chi Square dapat diperoleh hasil bahwa nilai p value = 0,046, sehingga nilai p value $0,046 < \text{nilai } \alpha = 0,05$ diartikan H_0 ditolak dan H_1 diterima yang menghasilkan adanya hubungan antara karakteristik petugas *coding* terhadap ketepatan pengkodean diagnosis di Klinik Kartika Husada Donomulyo.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Hubungan Umur dengan Ketepatan Pengkodean Diagnosis

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat diketahui bahwa umur memiliki hubungan yang signifikan terhadap ketepatan pengkodean diagnosis. Hal tersebut selaras dengan penelitian Kanestren (2009) yang menunjukkan hasil bahwa variabel karakteristik individu (umur, lama kerja dan tingkat pendidikan, status kepegawaian) memiliki hubungan dengan kinerja perawat. Menurut Hasibuan (2003), umur individu mempengaruhi kondisi fisik, mental, tanggung jawab dan

kemampuan kerja. Karyawan yang sudah berumur lebih tua mampu bekerja ulet dan mempunyai tanggung jawab yang besar walaupun kondisi fisiknya berkurang. Semakin meningkat usia maka akan semakin meningkat pula kemampuan dalam mengambil keputusan dan toleransi terhadap pendapat orang, sehingga berpengaruh terhadap kinerjanya.

Menurut asumsi peneliti karakteristik umur seorang petugas coding sangat berpengaruh terhadap ketepatan pengkodean diagnosis, dimana semakin tua umur petugas coding maka dalam memberi coding sebuah diagnosis sudah berpengalaman dan sudah mengerti diagnosis yang sering muncul sehingga dalam memberi coding sudah hafal dan sudah lebih cepat.

4.3.2 Hubungan Jenis Kelamin dengan Ketepatan Pengkodean Diagnosis

Menurut Ilyas (2001) jenis kelamin memberikan dorongan yang berbeda, jenis kelamin laki-laki memiliki dorongan lebih besar daripada wanita karena tanggung jawab laki-laki lebih besar. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan ketepatan pengkodean diagnosis pada rekam medis di Klinik Kartika Husada Donomulyo. Menurut Wahjono (2010), terdapat perbedaan penting antara pria dan wanita yang mempengaruhi kinerja walaupun perbedaan tersebut kecil adanya. Misalnya dalam kemampuan memecahkan masalah keterampilan analisis, dorongan kompetitif, motivasi, dan sosiabilitas untuk sukses.

Menurut asumsi peneliti perbedaan ketepatan pengkodean diagnosis antara petugas dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan di Klinik Kartika Husada Donomulyo dapat disebabkan oleh perbedaan tingkat ketelitian dan kehati-hatian. Petugas dengan jenis kelamin perempuan cenderung lebih hati-hati dan teliti dalam mengerjakan sebuah pekerjaan dibandingkan dengan petugas berjenis kelamin laki-laki yang biasanya lebih ceroboh dan kurang teliti.

4.3.3 Hubungan Pendidikan dengan Ketepatan Pengkodean Diagnosis

Perekam medis dalam memberikan pelayanan harus sesuai dengan kompetensi, berdasarkan pendidikan dan pelatihan serta berkewajiban mematuhi Standar Profesi Perekam Medis (Kemenkes, 2013). Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan memiliki hubungan yang signifikan dengan ketepatan pengkodean diagnosis di Klinik Kartika Husada Donomulyo, hal ini sejalan dengan penelitian Nanda (2020) yang menyebutkan bahwa variabel latar belakang pendidikan berpengaruh terhadap kinerja karyawan unit rekam medis. Pengelolaan rekam medis dipimpin oleh tenaga rekam medis yang memiliki kompetensi dan kewenangan mengelola rekam medis sesuai dengan peraturan perundangan (KARS, 2018).

Dalam penelitian kali ini petugas yang ada di Klinik Kartika Husada belum ada yang lulusan rekam medis, hal tersebut juga yang menyebabkan ada beberapa coding diagnosis yang kurang tepat. Peneliti berpendapat faktor yang dapat meningkatkan produktifitas dalam pengkodean diagnosis adalah pendidikan formal rekam medis. Pendidikan bukan hanya memberikan pengetahuan namun juga memberikan kemampuan untuk mengembangkan diri serta kemampuan dengan memanfaatkan semua sarana yang ada disekitar kita untuk kelancaran pekerjaan. Tenaga rekam medis khususnya petugas coding yang mempunyai pendidikan tinggi motivasi lebih baik karena telah memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas dibandingkan dengan tenaga rekam medis khususnya petugas coding yang berpendidikan rendah.

4.3.4 Hubungan Masa Kerja dengan Ketepatan Pengkodean Diagnosis

Masa kerja adalah jangka waktu orang sudah bekerja pada suatu organisasi, lembaga, dan sejenisnya (Siagian, 2007). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan ketepatan pengkodean diagnosis di Klinik Kartika Husada Donomulyo. Hal ini sejalan dengan penelitian Nurzana (2016) yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan kesesuaian kode diagnosis pada rekam medis rawat jalan dan software INA-CBGs di RS PKU Muhammadiyah

Yogyakarta Unit I. Petugas dengan masa kerja lebih lama cenderung lebih kurang teliti biasanya diakibatkan oleh tingkat kejenuhan yang lebih tinggi dibanding dengan petugas yang masa kerjanya masih baru. Manajemen rekam medis hendaknya memberikan penyegaran lokasi maupun diadakan reward dan punishment agar mampu meningkatkan motivasi petugas.

Dari hasil penelitian, peneliti berpendapat pengalaman dalam bekerja menunjukkan bahwa makin lama bekerja maka semakin banyak pengalaman yang didapatkan. Sebaliknya, semakin singkat masa kerja maka semakin sedikit pengalaman yang didapatkan. Pengalaman dalam bekerja banyak memberikan keahlian dan keterampilan kerja yang baru. Pengalaman dalam bekerja merupakan modal utama seseorang untuk terjun dalam bidang tertentu.

4.3.5 Hubungan Status Kepegawaian dengan Ketepatan Pengkodean Diagnosis

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa status kepegawaian memiliki hubungan yang signifikan dengan ketepatan pengkodean diagnosis di Klinik Kartika Husada Donomulyo. Penelitian ini selaras dengan penelitian Nurzana (2016) yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status kepegawaian dengan kesesuaian kode diagnosis pada rekam medis rawat jalan dan software INA-CBGs di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit I.

Dari hasil penelitian, peneliti berpendapat di Klinik Kartika Husada Donomulyo coder dengan status kepegawaian non PNS memiliki tingkat ketepatan pengkodean diagnosis yang lebih tinggi dibandingkan dengan coder berstatus kepegawaian PNS.